

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyalahguna Narkoba bukan lagi merupakan kejahatan tanpa korban (*victimless crime*), melainkan sudah merupakan kejahatan yang memakan banyak korban dan bencana berkepanjangan kepada seluruh umat manusia. Bahkan dampak penyalahguna NAPZA juga dapat dikategorikan sebagai sebuah bencana. Ketua Umum Gerakan Nasional Anti-Narkotika (Granat), Henry Yosodiningrat mengemukakan, *“seperti sering saya katakan, kondisi Indonesia sekarang sudah dalam bencana narkoba, bukan lagi sekedar darurat, tapi dalam bencana narkoba”*<sup>1</sup>

Provinsi Jawa Barat sesudah Jakarta yang menjadi daerah tujuan peredaran NAPZA di Indonesia dan sekaligus menjadi target pemasaran yang cukup bagus. Berdasarkan data dari BNNP Jawa Barat, estimasi jumlah penyalahguna narkoba di Jawa Barat berdasarkan kelompok umur (10 – 59 tahun) menunjukkan tingkat prevalensi pernah memakai narkoba tahun 2013 sebesar 5,90% atau jenis kelamin laki – laki sejumlah 965.932 jiwa dan jenis kelamin perempuan sejumlah 932.299 jiwa dari jumlah total penduduk Jawa Barat sebesar 33. 173.414 jiwa. Sedangkan prevalensi setahun pakai sebesar 2.2% atau jenis kelamin laki – laki sebesar 360.178 jiwa.<sup>2</sup> Apabila dilihat dari jenis kelamin pengguna NAPZA di Jawa Barat

---

<sup>1</sup> Dalam Muhaimin. 2012

<sup>2</sup> Jurnal Data P4GN, 2015

antara laki – laki dan perempuan sangat sebanding jumlahnya. Secara rinci estimasi jumlah penyalahguna narkoba di Jawa Barat berdasarkan kelompok umur, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1.** Estimasi Jumlah Penyalahguna di Jawa Barat Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2015

Usia	Jumlah Penduduk			Estimasi Jumlah Penyalahguna		
	Laki – Laki	Wanita	Total	Laki – Laki	Wanita	Total
10 – 19 th	4,272,959	3,906,303	8,179,262	145.281	39.063	185,669
20 – 29	3,776,620	3,889,535	7,676,155	271.917	70.192	338,518
30-39 th	3,688,606	3,534,172	7,222,778	118.035	17.671	136,511
40 ++ th	6,147,778	6,035,764	12,183,552	110.660	18,107	129,146

Sumber : DDA 2015 BPS Jabar, Jurnal Data P4GN 2015

Solusi yang tepat untuk menangani para penyalahguna narkoba dengan cara di rehabilitasi atau di rawat secara dengan mengikuti program yang di terapkan sampai korban benar – benar pulih, karena jika korban di masukan ke dalam sel

penjara hasil akhirnya bukan memulihkan korban melainkan akan menjadi seorang pengedar yang handal meskipun dirinya ada di dalam penjara, oleh karena itu pemerintahpun dengan gencar – gecarnya melakukan program dalam menangani para korban penyalahguna itu sendiri dengan mengadakan/ bekerjasama dengan panti rehabilitasi sosial.

Dalam menjalankan proses rehabilitasi untuk korban penyalahguna Napza yang dimaksudkan memulihkan kondisi residen yang kacau menjadi biasa agar mampu kembali berinteraksi dengan masyarakat. Keberfungsian interaksi sosial itu sendiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dan mampu melaksanakan peranan sosial, secara mandiri dan normatif. Maka dari itu ada beberapa cara pengobatan diantaranya :

1. Pengobatan Biologis : a. Terapi Rumatan Metadone, terapi ini adalah suatu terapi membaatu para pemakai berat napza jenis heroin, melakukan pola kebiasaan baru, memperbaiki kualitas hidup bagi penggunaanya tanpa kekuatiran terjadinya gejala putus obat.  
b. Terapi Complementer adalah suatu terapi tambahan, pelengkap atau penunjang yang bertumpu pada potensi diri seseorang dan alam. Dalam terapi ini seseorang diajarkan beberapa ilmu pengobatan yang berasal dari ilmu kedokteran maupun ilmu tradisional.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Tri IrwandaRumah, Layanan program terapi Rumatan Metadon dan Terapi Complementer, (Rumah Cemara.or.id) diakses 27 Juli 2016*

2. pengobatan Psikologis dan sosial : a. Terapi Criminon adalah terapi yang bertujuan untuk membentuk seorang narapidana untuk tidak melakukan kembali kejahatan. Filosofi dasar dari criminon menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang tidak mampu untuk menghadapi tantangan kehidupan serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat sehingga yang bersangkutan melakukan pelanggaran hukum.<sup>4</sup> b. *Therapeutic Community* adalah salah satu program yang membantu merubah perilaku adiksi seorang penyalahguna napza menuju “*healthy life Style*” (gaya hidup yang sehat tanpa Napza) bentuk kegiatannya berupa terapi kelompok yang biasa disebut sebagai “*Family*” dan kegiatannya meliputi : a.) *Morning Meeting* b.) *Encourter Group* c.) *Mix Confontation* d.) *Static Group* e.) *Page Group* f.) *Seminar* G.) *Morning Briefing*.<sup>5</sup>
3. Pengobatan Spiritual : a. Pesantren Terpadu adalah merupakan program pembinaan mental guna mengembalikan nilai – nilai moral agama yang telah hilang. Ini berkaitan dengan perilaku mereka selama menjadi pecandu sangat jauh dari nilai – nilai spiritual. Melalui pendekatan agama diharapkan pecandu semakin memiliki dasar yang kuat untuk menata ulang kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Joko Wiowo, *Terapi dan Rehailitasi Narapidana Narkotika Melalui Metode Criminon dan Kesenian, (Lapas Narkotika Jakarta, 2008) hal.7*

<sup>5</sup> *Ibid* Hal 8

<sup>6</sup> *Ibid* Hal 9

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam proses terapi kepada korban penyalahguna napza adalah terapi komunitas dimana terapi ini merupakan salah satu program yang berasal dari Amerika Serikat dan Australia. Maka yang di sebut dengan terapi komunitas adalah satu lingkungan dimana sekelompok individu yang sebelumnya hidup terasingkan dari masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu, sehingga mereka mampu merubah perilaku yang selama ini tidak sesuai dengan norma – norma sosial kearah perilaku yang dapat di terima oleh norma masyarakat. Dengan semangat kebersamaan yang tinggi, mereka saling mendukung dalam mempersiapkan diri mereka untuk kembali ke masyarakat sebagai warga yang dapat berfungsi sosial dan produktif.<sup>7</sup>

Didalam bukunya Wendy Gibson menjelaskan tentang Therapeutic Community adalah gaya pengobatan yang melibatkan keseluruhan pribadi dalam peroses pemulihan dan tantangan individu untuk memiliki kehidupan yang penuh positif dengan hubungan yang mendukung sehat dan bekerja dengan memuaskan.<sup>8</sup> *Therapeutic Community* merupakan salah satu layanan yang di andaikan sebagai rantai, dengan masing – masing individu sebagai mata rantainya yang memiliki peran masing – masing untuk dapat mencapai tujuan, *therapeutic community* harus dimulai dengan kata KITA. Masing – masing mata rantai mempengaruhi

---

<sup>7</sup> Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza Departemen Sosial, (2003) hal : 24

<sup>8</sup> Wendy Gibson, 2002:2

kesatuan dan keutuhan, jika satu mata rantainya putus atau bermasalah, maka akan mempengaruhi keutuhan dan kesatuan yang ada.<sup>9</sup>

Suatu lembaga yang dinanungi oleh Yayasan Sekar Mawar ini Bersekretariat di Jl. Suryakencana No. 2, Lebakgede, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat yang dibentuk pada tahun 2000 oleh para rohaniawan dan tokoh masyarakat di keuskupan bandung yang memberikan nama adalah Alm. Mgr. Alexander Djajasiswaya, Yayasan Sekar Mawar bergerak di bidang penanggulangan masalah penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Yayasan yang dibentuk atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap suatu kondisi yaitu semakin meningkatnya jumlah korban penyalahguna NAPZA di tengah masyarakat, khususnya dikalangan generasi muda. NAPZA dan dampaknya telah menghancurkan sendi – sendi kehidupan dan masa depan, individu, keluarga dan masyarakat. sedangkan tempat Rehabilitasinya bertempat di Jl. Tangkuban Perahu No. 108, Cibogo, Lembang, Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat dengan 9 residen yang sedang menjalani pemulihan dan 17 pembina yang berinteraksi langsung dengan residen dan telah bersertifikat, namun adapula mantan seorang pecandu 3 orang yang menjadi pembina dalam pemulihan napza. Panti rehabilitasi Yayasan Sekar mawar memberikan beberapa program baik dalam pemulihan maupun pencegahan diantaranya : Konsultasi, Detoksifikasi, penyuluhan (Preventif Drug Education), Family Support Group, Family Asosiacion Group dan Pusat Rehabilitasi Sosial NAPZA dengan Metode *Therapeutic Community*.

---

<sup>9</sup> Farid Hasan, *Terapi Komunitas*, 2008 : hal 1

Dari berbagai macam program baik pencegahan dan pemulihan ada salah satu program pemulihan yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh yakni mengenai metode *Therapeutic Community*. Dalam proses pemulihan ini terdapat beberapa tahapan pelaksanaan seperti induction, primary, re-entry dan after care. Pemulihan dilakukan tergantung dari sisi perkembangan residen jika residen memantapkan diri untuk pulih maka lebih cepat dalam penyelesaian pemulihan namun secara prosedural panti yang diterapkan residen menjalani program setiap tahap paling sebentar 3 bulan dan paling lam 9-12 bulan.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat masalah tersebut untuk dijadikan penelitian skripsi dengan judul, **“Penerapan *Therapeutic Community* dalam upaya pemulihan penyalahguna NAPZA Perspektif Bimbingan Konseling Islam”** (Penelitian di Panti Rehabilitasi NAPZA Yayasan Sekar Mawar Jl. Tangkuban Parahu NO. 108 , Cibogo Lembang Kabupaten Bandung Barat)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penelitian ini akan dipusatkan pada masalah yang berkaitan dengan metode *Therapeutic Community* bagi penyalahguna NAPZA di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung, Secara lebih jelasnya masalah tersebut penelitian rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Metode *Therapeutic Community* dalam upaya pemulihan penyalahguna NAPZA di panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung ?

2. Bagaimana Hasil yang dicapai setelah metode *Therapeutic Community* diterapkan kepada residen atau korban penyalahguna NAPZA di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung ?
3. Bagaimana *Therapeutic Community* dalam Prespektif Bimbingan Konseling Islam ?

### C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan *therapeutic community* daam upaya pemulihan penyalahguna Napza di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hasil yang dicapai dari metode *therapeutic community* yang diterapkan kepada remaja korban penyalahguna Napza di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana *therapeutic community* menurut pandangan Bimbingan Konseling Islam dalam upaya pemulihan penyalahguna Napza di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung.

#### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis
  - a. Menambah wawasan dan informasi pengetahuan serta data secara empiris guna pengembangan keilmuan Bimbingan

Konseling Islam, Khususnya bagi konseling masyarakat terkait dengan penanganan Penyalahguna Napza.

- b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam pada metode *therapeutic community*.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga atau instansi pemerintah Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam penanganan penyalahguna Napza melalui *therapeutic community*.

## D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan Penelitian dilakukan, Maka Penelitian ini membahas tentang Penerapan Metode *Therapeutic Community* dalam upaya pemulihan Penyalahguna Napza perspetif Bimbingan Konseling Islam (Penelitian Di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Bandung) Dimana tempat penelitian tersebut mengadakan Rehabilitasi untuk penyalahguna Napza. Oleh karena itu akan Penulis cantumkan beberapa peneliti lain :

Pertama : Skripsi yang disusun oleh Saudara Romi Aulia Rahman yang berjudul, *Metode Terapi Komunitas Dalam Membina Perilaku Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Balai Rehabilitasi Soisal Parmadi Putra*<sup>10</sup> Dalam Skripsi Ini menjelaskan Tentang tata cara Membina perilaku remaja korban penyalahgunaan narkoba menggunakan terapi komunitas. Sedangkan skripsi Peneliti lebih membahas kepada *therapeutic community* dalam upaya

<sup>10</sup> Romi Aulia Rahman, *Metode Terapi Komunitas dalam Membina Perilaku Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra*, (Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, 2013)

menanggulangi Korban Penyalahguna Napza menurut perspektif Bimbingan Konseling Islam di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar Bandung

Kedua : Skripsi Muhajir Fahrudin yang berjudul *Terapi Dzikir Untuk Penyembuhan Remaja Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*.<sup>11</sup> Dalam skripsi ini menyebutkan bahwa terapi dzikir merupakan suatu usaha dalam rangka penyembuhan pecandu narkoba di pesantren. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi dzikir dapat dijadikan sebagai penawar akan ketergantungan obat terlarang, itu dikarenakan seringkali berdzikir lambat laun seseorang akan merasakan kenikmatan berdzikir melebihi kenikmatan ketika mengonsumsi obat-obat terlarang.

Perbedaan dengan skripsi peneliti terletak pada metode yang digunakan dalam menangani penyalahguna narkoba. Skripsi diatas membahas tentang metode terapi dzikir sebagai upaya penyembuhan remaja pecandu narkoba, sedangkan peneliti membahas tentang penerapan metode *therapeutic community* Bagi korban penyalahguna Napza.

## E. Kerangka Pemikiran

Therapeutic Community didefinisikan sebagai suatu bentuk *self-help approach* yang unik. Therapeutik memiliki makna menggunakan pendekatan interaksi sosial dan psikologikal sebagai tujuan utamanya dalam merubah gaya hidup dan identitas individu sedangkan makna dari *community* merupakan metode yang dicapai dalam mencapai perubahan yang diinginkan dalam tiap individu.

---

<sup>11</sup> Muhajir Fahrudin, *Terapi Dzikir untuk Penyembuhan Remaja Pecandu Narkoba di pondok pesantren Suryalaya*, (Bandung, Fakultas Dakwah dan Kominukasi UIN Sunan Guung Djati, 2014)

Secara esensi TC dibentuk dari kumpulan konsep – konsep, kepercayaan, asumsi – asumsi dan pengetahuan klinis yang telah melalui proses penelitian dan observasi lebih dari 30 tahun yang memiliki fokus terhadap adiksi dan ilmu kejiwan.<sup>12</sup> TC diatur kedalam tiga komponen, meliputi : perspektif, model, dan metode, secara perspektif menggambarkan bagaimana TC memandang gangguan penyalahguna narkoba, individu yang meyalahgunakan narkoba, proses pemulihan yang dijalani dan dinilai hidup yang dianut. Secara model menjelaskan bahwa TC merupakan program perawatan yang terstruktur yang merupakan organisasi sosial dan mencakup aktifitas keseharian, yang dimaksud metode adalah *community as method* dimana orang – orang yang berada di dalam perawatan program TC yang dilatih atau diajarkan bagaimana mereka belajar untuk lebih mengenal diri mereka melalui interaksi sosial dengan rekan sebaya dan komunitas.

Menjelaskan bagaimana ketiga komponen utama (perspektif, model dan metode) bekerja secara bersama dan saling berhubungan dalam proses perubahan yang dialami. Ketiga elemen tersebut bertujuan untuk memfasilitasi perubahan gaya hidup dan identitas individu, untuk memperoleh perubahan yang optimal membutuhkan respond dari interaksi individu dalam komunitas dan internalisasi dalam proses belajar.<sup>13</sup>

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam therapeutic community bertujuan untuk membantu masalah yang dihadapi oleh sekelompok orang, yang memiliki

---

<sup>12</sup> Tino Hapsoro Tetranto, “Gambaran Status Depresi Pada Pecandu Narkoba yang berada dalam pusat Rehabilitasi (12 steps dan Therapeutic Community),” (Skripsi S1 Fakultas Psikolog, Universitas Indonesia, 2008) hal 23

<sup>13</sup> Ibid, hal 24

permasalahan yang sama yaitu masalah yang berkaitan dengan Napza dan hal-hal yang membuat individu kembali menggunakan Napza sehingga mereka berkumpul untuk saling membantu dalam proses pemulihan, maka tahapan pemulihan bersih dari Napza diantaranya<sup>14</sup> :

#### 1) Induction

Induction adalah proses tahapan pertama untuk residen baru masuk yang berlangsung 30 hari dengan memberikan sebuah pemahaman, penilaian, orientasi, penegasan latar belakang dan motivasi, kecocokan, penyesuaian dalam komunitas, dan partisipasi harian

#### 2) Primary

Tahap ini ditujukan pada perkembangan sosial dan psikologis residen, dalam tahap ini residen diharapkan melakukan sosialisasi, mengalami pengembangan diri , serta meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan berbagai aktifitas dan sesi terapeutik yang telah ditetapkan. Dilaksanakan hingga kurang lebih 3 – 6 bulan pelaksanaan. Primary terbagi dalam beberapa tahap yaitu ; a). Younger Member, b). Midle peer dan c). Older Member

#### 3) Re-entry

Re-entry merupakan sebuah program lanjutan setelah primary. Program re-entry memiliki tujuan untk memfasilitasi residen agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar setelah menjalani perawatan di primary.

#### 4) Aftercare

---

<sup>14</sup> Winanti, 2008 : hal 16

Program yang ditujukan pada eks-Residen atau alumni. Program ini dilaksanakan diluar panti dan diikuti oleh semua angkatan dibawah supervisi dari staf re-entry. Tempat pelaksanaan disepakati bersama.

Penyalahgunaan napza adalah penggunaan zat secara terus menerus bahkan sampai setelah terjadi bahkan sampai setelah terjadi masalah ketergantungan zat menunjukkan kondisi yang parah dan sering dianggap sebagai penyakit.<sup>15</sup> Orang menggunakan bahkan mencandu napza karena adanya sensasi psikologis berupa perasaan menyenangkan yang muncul setelahnya, faktanya semua zat yang masuk ketubuh manusia akan diperoses secara fisiologis sebelum akhirnya dinilai oleh obat enak atau tidak enak. Nyaman dan tidak nyaman.<sup>16</sup>

Ketidaktahuan tentang narkotika adalah awal pemakaian yang dapat merubah sikap pemakainya, banyak penyalahguna narkoba yang tidak tahu bahwa yang dikonsumsinya. Adalah narkoba, pedagang, pengedar, dan bandar narkoba memiliki strategi marketing yang sangat jitu, sehingga tanpa sadar rakyat dijerat masuk perangkap.

Menurut Dadang Hawari menyebutkan ada tiga kelompok besar penyalahguna napza beserta resiko yang dialaminya. Pertama, kelompok ketergantungan primer yang ditandai dengan adanya kepribadian yang tidak stabil, mengalami gangguan cemas dan depresi, mereka mencoba mengobati sendiri gangguan yang dialami tanpa berkonsultasi kepada dokter sehingga terjadi penyalahgunaan sampai pada tingkat ketergantungan. Kedua, kelompok ketergantungan simtomatis yang ditandai dengan adanya kepribadian anti sosial

---

<sup>15</sup> Jenny Marlindawani purba. Dkk. Asuhan Keperawatan, hlm 2

<sup>16</sup> Reza Indragiri Amriel, Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba, (Jakarta : Salemba Humanika, 2008) hlm 27

(psikopatik) mereka menggunakan narkoba tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga menularkannya kepada orang lain dengan berbagai cara sehingga orang lain dapat terjebak ikut memakai hingga mengalami ketergantungan yang serupa, Ketiga. Kelompok ketergantungan reaktif kelompok ini terutama terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu pengaruh lingkungan dan tekanan kelompok teman sebaya.<sup>17</sup>

Dibawah ini adalah beberapa teori terkait dengan penyimpangan sosial yang merupakan dari sebab akibat dari adanya penggunaan narkoba yang di salahgunakan.

a. Teori Anonime

Menurut Durkheim dalam bukunya Frank E. Hagan<sup>18</sup>. Yang berjudul pengantar kriminologi, terori dan prilaku kriminal, teori anonime menggambarkan keadaan *deregulation* di dalam masyarakat. Keadaan deregulasi oleh diartikan sebagai tidak ditaatinya aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat dan orang tidak tahu apa yang diharapkan dari orang lain, keadaan di regulation atau normlessness atau kebijakan pemerintah inilah yang menimbulkan perilaku deviasi, (Penyelewengan terhadap norma-norma dan nilai – nilai. Pada tahun 1938 merton dalam bukunya Frank E Hagan, Mengambil Konsep anomie, Untuk menjelaskan perbuatan deviasi di Amerika.<sup>19</sup> Pada kondisi deregulation orang dapat menerima atau menolak tujuan budaya dan cara- cara yang ditetepkan dengan tujuan dan mungkin

<sup>17</sup> Tina Afiatun, *Pencegahan Penyalahguna*: hlm 14

<sup>18</sup> Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi, Teori, Metode dan Prilaku Kriminal*. (Jakarta : Kencana 2013) hlm 211

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 211-212.

menggantinya dengan tujuan dan cara-cara yang tidak disetujui secara budaya. Teori anonim disebut dengan teori tekanan, karena alasan adanya teori anonim adalah mengatasi tekanan, salah satunya merupakan konformitas sedangkan lainnya adalah penyimpangan.<sup>20</sup>

b. Teori Pelabelan/ Labeling

Teori Labeling merupakan teori yang merujuk pada pemikiran interaksionis (berfokus pada reaksi sosial). Pemikiran ini melihat penyimpangan dengan cara subjektif dalam melihat suatu masalah penyimpangan. Teori labeling menolak jika penyimpangan merupakan suatu tindakan yang melanggar norma, namun teori ini lebih melihat bahwa penyimpangan merupakan suatu hal yang bersifat relatif.<sup>21</sup>

Proses pemberian label, merupakan penyebab seseorang untuk menjadi jahat. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam proses pemberian label.<sup>22</sup>

a. Adanya label akan menimbulkan perhatian masyarakat terhadap orang yang diberi label. Hal ini akan menyebabkan masyarakat disekitarnya. Memperhatikan terus menerus orang yang diberi label, maka hal ini akan terbentuk *Attachment Partial*.

b. Adanya label mungkin akan diterima oleh individu tersebut dan berusaha untuk menjalankan sebagaimana label yang diletakan pada dirinya. Dalam isrilahnya hal ini akan menjadi *Secondary Device*.

Pelabelan ini akan mengurangi akses seseorang yang diberi label terhadap kesempatan yang sah dan mendorong mereka berpaling ke kesempatan yang

<sup>20</sup> Jokie, M.S Siahn, Perilaku menyimpang pendekatan Sosionlogi, hlm 118

<sup>21</sup> Ibid, Hlm 124

<sup>22</sup> Ibid, hlm 127

tidak sah. Untuk mencapai tujuan. Pelabelan ini mungkin akan mengurangi ketertarikan mereka pada orang konvensional sebagai teman dan asosiasi, pada akhirnya mereka akan berpaling kepada para kriminal dan delikuen untuk mendapatkan respon.<sup>23</sup> Dalam kasus penyalhgunaan napza ini menarik diri dari lingkungannya dan lebih memilih menerima pelabelan tersebut sehingga pengguna napza akan memilih berada pada lingkungan yang sama dengan apa yang telah dialaminya. Seorang pengguna napza akan menerima pemberian label tersebut karena dilingkungan tempat tinggal dan bergaul mayoritas juga pemakai napza. Para pengguna napza akan merasa lebih dihargai jika bergaul dalam lingkungan yang sama.

c. Teori Diferential Assosiation

Teori Diferential Assosiation menyatakan bahwa perilaku kriminal dipelajari dengan melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam proses belajar lainnya. Juga dinyatakan bahwa “kejahatan merupakan ekspresi dari nilai kebutuhan umum karena perilaku kriminal merupakan ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama” jadi seseorang dapat melakukan kejahatan karena frustrasi atau keinginan akan kebahagiaan, status atau mengekspresikan keinginan dan kondisi jiwa dalam perilaku kriminal daripada yang berkesuaian dalam hukum.<sup>24</sup>

Teori Asosiasi Diferensial tidak ditujukan pada isu asal mula kejahatan dalam masyarakat, melainkan justru berkonsentrasi pada penyebaran sikap dan perilaku kriminal. Hal ini adalah sebuah teori behavioristik “perilaku

---

<sup>23</sup> Jokie M.S Siahian, Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi, hlm 128

<sup>24</sup> Ibid, hal 106-107

sebelumnya menyebabkan perilaku sesuadahnya” dan mengandung sebuah “Determinisme sosial lunak” yaitu eksposur dengan kelompok tidak menyebabkan melainkan mendorong perilaku itu lebih bisa diterima. Adanya pengaruh dan kebiasaan mengkonsumsi narkoba merupakan pembelajaran dari respon otak untuk meyakini rasa dan efek yang ditimbulkan dari narkoba itu enak atau tidak enak.

Dalam kasus penyalahgunaan napza, seseorang akan mengalami pembelajaran dari lingkungan bergaul/teman. Adanya ketertarikan pada napza menjadikan seseorang merasa penasaran sehingga ikut mencontoh teman-temannya yang merupakan pecandu napza. Proses pembelajaran dalam mengenal napza ini dianggap lebih bermanfaat. Bagi para pecandu napza karena efek yang diberikan oleh napza lebih terlihat cepat dibandingkan dengan berfikir logis dalam penyelesaian masalah. Meskipun dalam proses pembelajaran membutuhkan biaya yang banyak pula, para pecandu tetap akan mengkonsumsi napza sebagai alat penyelesaian masalah karena ingin melupakan masalah dan ingin mendapatkan kesenangan.

## **F. Langkah – Langkah Penelitian**

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian, diperlukan beberapa langkah penelitian yang sistematis dan spesifik untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh di dalam penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di salah satu panti sosial rehabilitasi di Lembang Bandung yaitu Yayasan Sekar Mawar beralamat di Jl. Tangkuban Perahu, No. 108, Cibogo, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat kode pos 40391.

Lokasi ini dipilih karena peneliti dapat menemukan masalah yang relevan yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti serta tersedianya data yang dibutuhkan dan faktor penunjang lainnya yang mendukung, sehingga tempat ini dijadikan sebagai lokasi penelitian.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Alasan penggunaan metode ini adalah disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui: 1). Ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan metode *therapeutic community* bagi korban penyalahguna Napza di panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar. 2). Ingin Mengetahui Hasil yang dicapai setelah metode TC diterapkan kepada residen panti rehabilitasi yayasan sekar mawar. 3). ingin mengetahui bagaimana perspektif Bimbingan Konseling Islam mengenai TC.

Dalam penelitian ini penulis hendak menggambarkan situasi dan kondisi serta eksistensi panti rehabilitasi sekar mawar yang menerapkan metode

therapeutic community bagi korban penyalahguna napza dalam upaya pemulihan sehingga bisa kembali bermasyarakat yang baik.

### 3. Sumber data

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, data primer dalam penelitian ini yaitu pembimbing/konselor, pengurus dan Residen/Konseli di panti rehabilitasi yayasan sekar mawar.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka, berupa buku-buku ilmiah, majalah apapun yang berkaitan dengan penelitian, dokumen dan lain sebagainya. Dengan menggunakan data sekunder ini, penulis mencari maklumat yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti.

### 4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan

Jenis data yang ingin diketahui adalah 1). Ingin mengetahui penerapan metode *therapeutic community* yang dilaksanakan oleh panti rehabilitasi sekar mawar bagi korban penyalahguna Napza. 2). Ingin mengetahui Hasil yang dicapai setelah metode *Therapeutic Community* di terapkan kepada residen panti

rehabilitasi yayasan sekar mawar. 3). Ingin mengetahui bagaimana perspektif Bimbingan Konseling Islam mengenai *Therapeutic Community*.

#### 5. Teknik Pengumpulan data

Sebuah penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpul yang relevan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### a. observasi

observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan).<sup>25</sup>

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

Alasan menggunakan jenis observasi partisipasi adalah supaya data yang di dapatkan mampu memenuhi kebutuhan dalam proses penelitan mengenai *Therapeutic Community*.

##### b. Metode wawancara

Jenis Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (Guided Interview) dimana peneliti menanyakan kepada informan mengenai hal – hal yang telah disiapkan sebelumnya. Informan yang akan penulis wawancarai yaitu :

---

<sup>25</sup> Ating, 2006: hal, 32

1) Kepala Staf Yayasan Sekar Mawar

Kepala staf Yayasan Sekar Mawar merupakan informan yang paling penting karena beliau merupakan subjek penelitian yang sesuai dengan masalah penulis.

2) Konselor Adiksi

Seperti yang dibutuhkan penulis dalam wawancara maka penulis juga membutuhkan informan seorang konselor adika diman fungsi seorang konselor sdiksi merupakan orang yang secara langsung berinteraksi menerapkan program kepada subjek yang sedang diteliti.

3) Residen/Konseli

Dalam menjawab permasalahan – permasalahan yang tercantumkan maka penulis membutuhkan residen yang mana fungsinya sebagai hasil dari program sebuah program yang dijadikan sebuah permasalahan.

Alasan menggunakan jenis wawancara terarah untuk mengetahui dan telah dipersiapkan sebelumnya mengenai apa yang diperlukan dalam penelitian mengenai Metode *Therapeutic Community*.

c. Studi kepustakaan

Adapun digunakan studi kepustakaan ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang diteliti.
- 2) Untuk menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berfikir.

- 3) Untuk mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah peneliti dalam perumusan hipotesis.<sup>26</sup>

Dengan demikian, penulis menggunakan studi kepustakaan ini untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian ini dengan teori teori atau pernyataan-pernyataan logis yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah kualitatif, aplikasi penelitian kualitatif dalam penelitian ilmu sosial dilakukan dengan langkah-langkah yaitu : merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data lapangan, menganalisis data, merumuskan hasil studi dan menyusun rekomendasi untuk perbaikan kinerja dalam bidang ini.<sup>27</sup>

Penelitian Kualitatif ini merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah – masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural, setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.

Proroses analisis data dilakukan pada waktu bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung. Analisis data dilakukan melalui tiga alur yakni : a. Reduksi Data, b. Penyajian data c. Penarikan Kesimpulan ataupun Verifikasi

---

<sup>26</sup> Cik, Hasan bisri, 1999: 39

<sup>27</sup> Sudarwan Darmin, *Menjadi Peneliti Kualitatif : Ancangan Metodologi presentasi dan publikasi, Hasil Penelitian untuk mahasiswa dan untuk pemula, bidang ilmu-ilmu sosial , pendidikan, dan Humaniora* (Bandung : Pustaka Setia) 2002 hlm :51

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap mereduksi data yaitu merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode dengan aspek-aspek tertentu.<sup>28</sup>

Tujuan dari teknik ini digunakan agar mampu menyimpulkan segala bentuk permasalahan dan membatasi segala lingkup permasalahan dengan cara mendiskusikannya terlebih dahulu sebelum mengambil kesimpulan. Untuk itu segala reduksi bertujuan untuk mendapatkan data yang spesifik dan jelas untuk memperkuat data penulis.

b. Penyajian Data

Penelitian ini berupa deskripsi untuk menggambarkan jelas akar permasalahan pada penelitian ini sehingga akan memudahkan penulis untuk membaca bagian data yang sulit dimengerti sedangkan eksplanasi bertujuan bagaimana menjelaskan kronologi penelitian yang telah didapatkan dan akhirnya digunakan menjadi data yang tepat untuk penelitian ini. Kesemuanya itu dinarasikan sedemikian rupa supaya mudah dilihat dan dimengerti/dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>28</sup> Ibid, Hal 92

Penarikan kesimpulan ini menjelaskan bagaimana awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemukan dengan mulai melakukan pencatatan pola-pola sistematis penelitian. Pencatatan-pencatatan data eacancara yang tealh didapatkan dari beberapa informan, konfigurasi-konfigurasi, menggunakan alur sebab akibat dan menafsirkan dari literatur referensi buku sosial dan politik, konseling dan psikologi dll. Hal itu akan di verifikasi dengan temuan-temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan kesimpulan akhir yang merupakan bagian akhir dari penelitian penulis dalam menganalisis suatu masalah yang lebih spesifik dan tepat dengan teori-teori yang sesuai.

